

FORMASI SPASIAL PERMUKIMAN KUMUH KOTA STUDI KASUS: PERUBAHAN POLA RUANG BERMUKIM PADA LAHAN DI JALAN SERSAN SANI PALEMBANG

Irma Indriani

Staff Pengajar Prodi Arsitektur Fakultas Teknik
Universitas Tridinanti Palembang
Email: irmaaa_dani@yahoo.com

Abstrak

Permukiman kelompok di kota-kota di Indonesia banyak berkembang secara tidak terencana dan kumuh. Pertumbuhan permukiman seperti ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, selain angka pertumbuhan penduduk yang sangat tinggi, yaitu ruang yang terbatas, waktu dan kemiskinan. Tidak adanya akses dan kemampuan mendapatkan tempat lain dan kelayakan ruang, penghuni permukiman berusaha bertahan dan mengelola lahan dan material yang terbatas agar memenuhi kebutuhan tempat tinggal mereka.

Kasus perkembangan lahan bermukim di jalan Sersan Sani memperlihatkan bagaimana penghuni sebagai pelaku (*agent*) akan tertahan untuk bertindak bila ada ketimpangan struktural (kondisi negatif yang tereproduksi), dalam hal ini berbentuk keterbatasan ekonomi. Bila dibiarkan mereka akan menyesuaikan diri dalam kondisi yang sama lalu situasi tersebut akan terus berulang dipraktikkan sebagai bagian rutinitas hidup mereka.

Dari kajian ini disimpulkan permukiman kumuh di kota muncul sebagai jalan keluar kelompok marjinal menciptakan ruang tinggal dan pendukung kegiatan ekonomi mereka. Penataan permukiman kumuh seharusnya melibatkan partisipasi penghuni agar peningkatan kualitas bermukim akan dapat berkelanjutan.

Kata kunci: *permukiman kumuh, penghuni, struktur masyarakat, ruang*

PENDAHULUAN

Arsitektur dan permukiman akan selalu berkaitan. Arsitektur suatu wilayah permukiman dapat menunjukkan baik buruknya keadaan sosial, ekonomi dan budaya dari masyarakat yang bermukim di situ. Permukiman kelompok sosial kota terpinggirkan sering menimbulkan kesemrawutan arsitektur kota. Dan kelompok masyarakat yang sering luput dari perencanaan dan pembangunan fasilitas kota ini adalah kebanyakan kaum miskin bermata pencarian dari sektor informal dan terpengaruh oleh dan menciptakan budaya kemiskinan (*culture of poverty*).

Sebuah kota memiliki sejumlah masalah yang sangat kompleks. Salah satu permasalahan tersebut adalah tingginya angka perkembangan penduduk yang berdampak pada kebutuhan ruang permukiman. Akibatnya muncul permukiman kelompok sosial terpinggirkan yang tidak terencana, tidak memiliki fasilitas infrastruktur yang berkembang secara alami dan tumbuh menjadi permukiman yang serba semrawut dan kumuh. Beberapa ciri permukiman sejenis adalah rumah-rumah yang dibangun tidak permanen, tidak tertata dan sempit serta berdempetan sebagai akibat dari padatnya penduduk. Sanitasi lingkungannya sangat buruk

bahkan ada yang dapat disebut sebagai rumah tidak layak huni, misalnya, ada rumah yang luasnya hanya beberapa meter persegi saja, tinggi satu meter, terbuat dari plastik atau kardus dan menempel pada tembok orang lain.

Tujuan kajian ini adalah mengungkap bagaimana gejala pertumbuhan permukiman kumuh yang terjadi di kota, dengan pendekatan analisis sosial atas kasus studi satu luasan lahan yang memperlihatkan gejala pertumbuhan ruang tinggal yang memadat dan menurun kualitas penunjang hidup penghuninya.

Permasalahan yang terjadi dalam perkembangan permukiman informal adalah kebutuhan ruang bermukim yang bertambah tidak berbanding lurus dengan perkembangan sumber daya atau kemampuan penghuni memenuhi kebutuhan dasar tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Kelompok Sosial dan Permukiman Kumuh

Peristilahan kelompok sosial mengacu pada pengertian yang dideskripsikan Horton & Hunt (1993), kelompok sosial adalah kumpulan dari sejumlah orang (berdasarkan persamaan ciri-ciri tertentu) yang memiliki kesadaran bersama akan keanggotaan dan saling berinteraksi. Dan kelompok sosial marjinal yaitu kelompok sosial yang menjadi bagian dari dua budaya atau dua masyarakat, tetapi tidak termasuk secara penuh (utuh) pada salah satu budaya atau masyarakat tersebut (Horton & Hunt, 1993). Dari sini dapat dikatakan di perkotaan terdapat kelompok-kelompok sosial marjinal yang terus tumbuh secara informal dengan segala keterbatasan sumber daya yang mereka miliki dalam wujud permukiman kumuh. Dalam permukiman seperti ini berkembang kebudayaan kemiskinan. Kebudayaan kemiskinan merupakan adaptasi dan penyesuaian oleh sekelompok orang pada kondisi marjinal mereka, tetapi bukan untuk eksistensinya karena sejumlah sifat dan sikap mereka lebih banyak terbatas pada orientasi kekinian dominannya sikap rendah diri, apatis, dan sempitnya pada perencanaan masa depan. (Astika, 2010)

Permukiman kumuh digunakan untuk menunjukkan area dengan kualitas perumahan yang buruk, infrastruktur yang tidak memadai, dan kondisi lingkungan yang terus menurun. Akan tetapi, penghuni biasanya memiliki kepemilikan lahan yang terjamin -- baik sebagai pemilik, penghuni atau penyewa resmi atas tanah tersebut. Permukiman kumuh (*slum*) adalah area di sebuah kota yang mengalami penurunan kualitas hidup, dan kemungkinan dihuni oleh kelompok yang terpinggirkan.

Rumah adalah sebuah kebutuhan utama bagi manusia untuk melakukan kegiatan-kegiatan hidupnya. Rumah harus memiliki kualitas yang baik dalam penyediaan sinar matahari masuk, ventilasi udara, bahan bangunan yang kuat dan sehat, mempunyai akses bagi infrastruktur dasar seperti air bersih, saluran air kotor, penerangan dan kebersihan. Dan rumah juga harus menyediakan ruang dengan besaran tertentu agar tiap orang bisa berkegiatan dengan nyaman.

Keterbatasan manusia dalam memenuhi kebutuhan dirinya dan anggota keluarganya memaksa sebagian mereka bertindak di luar kelaziman bagi manusia lain, termasuk dalam mengembangkan tempat bermukim mereka. Maka ketika kendala ekonomi menghalangi seseorang untuk mendirikan rumah, akan muncul pilihan lain untuk bisa menciptakan ruang sebagai tempat bertinggal bagi dirinya dan keluarga. Dan ada kemungkinan langkah taktik ini akan terulang oleh manusia yang lain dengan masalah keterbatasan yang sama.

Strukturasi Masyarakat

Permukiman yang berkembang informal dapat ditelaah dalam perspektif teori strukturasi masyarakat oleh Giddens (1984) yang menjelaskan bahwa suatu kehidupan sosial terjadi dengan hubungan pemahaman atau penafsiran seseorang karena ada sistem sosial yang stabil. Keadaan tersebut terjadi walaupun tidak sebagai konsekuensi dari cara seseorang bertindak untuk mewujudkan tujuan. Dalam strukturasi, pelaku (*agent*) adalah orang-orang yang konkret dan terus berperan dalam tindakan dan peristiwa. Lalu struktur yaitu aturan (*rules*) dan sumber daya (*sources*) yang terbentuk dari dan membentuk perulangan praktik sosial. Sehingga alur dualitas agen-struktur tersebut terletak pada struktur sosial merupakan hasil (*outcome*) dan sekaligus sumber (*source*). Dualitas terdapat dalam fakta struktur sebagai panduan dalam menjalankan praktik-praktik sosial di berbagai tempat dan waktu, juga sebagai hasil tindakan. Sifat struktur mengatasi waktu dan ruang (*timeless and spaceless*) serta maya (*virtual*), sehingga bisa diterapkan pada berbagai situasi dan kondisi.

Lebih jauh yang harus dipahami bahwa pelaku dan struktur berhubungan dalam dualitas (hubungan bertimbal balik) bukan hubungan dualisme (hubungan bertentangan). Proses dimulai dengan dualitas yang terjadi antara agen dan struktur di dalam praktik sosial (*social practices*) yang berulang dan terpola dalam ruang dan waktu, lalu praktik sosial yang berulang-ulang dari agen-agen individu yang mereproduksi struktur tersebut.

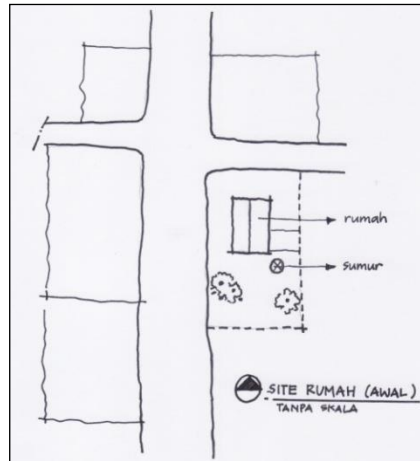
Manusia sebagai pelaku bertindak untuk mempengaruhi dan dapat dipengaruhi oleh waktu dan ruang. Sebaliknya pola perilaku akan terus berkembang karena manusia mengulang dan terbiasa. Perubahan sosial muncul/terjadi karena ada aktor dan struktur. Dan manusia sebagai pelaku (*agent*) tidak bebas memilih bagaimana menciptakan keadaan sosial, tetapi dibatasi oleh kendala (*constraints*) di dalam rentang waktu pengalaman di luar pilihan mereka sendiri. Struktur dalam hal ini memiliki kapasitas ganda yang bisa menjadi kendala (*constraints*), atau menjadi peluang (*enabling factor*) bagi agensi manusia (Giddens, 1984: 27).

STUDI KASUS

Di sebuah ruas jalan terdapat sebidang lahan yang pada tahun 1980-an, berdiri sebuah rumah semi permanen lengkap dengan warung sebagai sarana bagi pemiliknya melakukan kegiatan ekonomi. Di rumah itu hidup sepasang suami istri dengan enam orang anaknya di usia 2-14 tahun. Besaran rumah terhadap lahan masih menyisakan ruang terbuka yang baik dan sehat bagi penghuni. Selain halaman sebagai tempat tumbuhnya pohon buah dan bunga, ruang terbuka menjadi tempat yang lega untuk bermain anak-anaknya. (Gambar 1). Bangunan di atas lahan berkembang di tahun 2012 hingga 2013, kondisi lahan menjadi seperti yang terlihat pada gambar 2. Sejak tahun 2008, perlahan-lahan rumah mengalami penambahan ruang berupa petak-petak yang menempel di rumah utama.

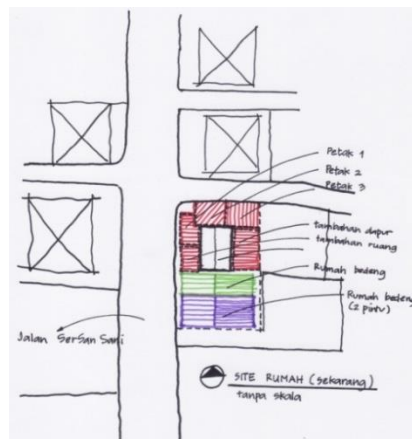
Kondisi terakhir pada lahan adalah bisa diamati ada tiga ruang tambahan yang masing-masing menjadi rumah bagi anak-anak pemilik rumah yang telah berumah tangga dan mempunyai anak-anak. Tidak semua anak di keluarga ini membangun ruang menempel di rumah inti orangtuanya. Hal ini berarti bahwa sebagian yang lain, yang lebih mandiri dari segi ekonomi mempunyai kemampuan dan memilih untuk membangun rumah di tempat lain. Bila dilihat lebih dekat, ruang-ruang yang 'menempel' menggunakan bahan bangunan yang seadanya, berupa kayu bekas, seng bekas, dan sangat dekat dengan jalan.

Di depan rumah terdapat pangkalan ojek, yang melayani penumpang berasal dari permukiman itu. Keluarga yang tinggal di ruang-ruang tambahan itu berlatar belakang ayah yang bekerja sebagai buruh bangunan dan tidak bekerja.



Gambar 1. Kondisi Awal pada Lahan
(sumber: Penulis, 2016)

Sedangkan tiap keluarga mempunyai anak 1-2 orang berusia berkisar 1 sampai 10 tahun. Dari segi pendidikan bervariasi dari lulusan sekolah dasar hingga sekolah menengah pertama. Sehari-hari, penghuni rumah akan duduk-duduk di luar rumahnya, berbincang dengan tetangga, baik dengan berjongkok atau menggelar kursi plastik yang mengintervensi jalan lingkungan. Anak-anak mereka dan anak-anak tetangga juga biasa bermain di jalan sekitar rumahnya.



Gambar 2. Kondisi lahan di tahun 2013
(sumber: Penulis, 2016)



Gambar 3. Kondisi bermukim di atas lahan di tahun 2013
(sumber: Penulis, 2016)

PEMBAHASAN

Kondisi perkembangan rumah pada kasus studi memperlihatkan tentang sebuah contoh bagaimana manusia yang secara naluriah membutuhkan ruang untuk mewadahi kegiatan hidupnya. Seperti bagaimana Giddens melihat bahwa perubahan sosial bukan muncul hanya dari sang aktor individual, dan juga bukan hanya dari struktur, dalam kasus ini berupa *setting* kondisi kemiskinan, melainkan muncul di dalam ruang dan waktu.¹

Semula rumah di lahan ini dibangun untuk bermukim satu keluarga dengan besaran dan kualitas ruang-ruang yang cukup memadai untuk kebutuhan daur hidup seluruh anggota keluarga. Kondisi awal yang telah pas bagi penghuni berubah makin menurun bersamaan dengan bertumbuhnya usia penghuni dan pergeseran jenis kebutuhan mereka. Perubahan tidak diiringi dengan kesiapan dan perkembangan kemampuan (*agency*) mereka dalam memenuhi perubahan kebutuhan tadi.

Ketika generasi kedua pemilik rumah beranjak memasuki usia dewasa, mereka berkembang kebutuhannya. Dalam salah satu tahap daur hidupnya, menurut Erikson, seseorang yang berada dalam kelompok dewasa muda (young adulthood) mulai lebih menjalani hubungan yang lebih dekat dengan orang lain, seperti persahabatan atau hubungan dekat dengan lawan jenis.² Maka dalam rentang usia ini, manusia membutuhkan ruang yang memberi kesempatan baginya bertemu dan berinteraksi dengan manusia lain, baik untuk mengembangkan kemampuan fisik, mental, maupun spiritualnya. Maka anak-anak di rumah tersebut berkeluarga.

Kemudian, karena kebutuhan akan ruang makin besar bagi anak-anak yang telah berkeluarga, tapi tidak memiliki akses dan kemampuan untuk mendapatkan tempat bermukim di tempat lain dan layak, mereka memanfaatkan ruang yang ada di sekitar rumah orangtua. Bagi Bourdieu (1977) habitus terjadi karena seseorang sebagai *agent* terkondisikan untuk melakukan sebuah tindakan karena kondisi yang dihadapinya memaksa dia bertindak.³ Dengan keterbatasan finansial dan kemampuan seadanya untuk mendapatkan bahan bangunan, maka orang-orang tersebut mulai mendirikan petak sebagai ruang tempat mereka tinggal memisahkan hidup dari orangtua meski kondisi bangunan juga tidak kuat, relatif tidak sehat, dengan ruang sempit untuk keluarga dengan dua anak.

Meninjau tingkat pendidikan penghuni, penghuni adalah sebagian besar berpendidikan rendah, satu anak berhasil lulus sekolah menengah atas dan satu adalah sarjana. Hal ini terjadi karena orangtua lebih mengutamakan pemenuhan kebutuhan dasar. Anak yang akhirnya menetap di sekitar rumah utama adalah mereka yang tingkat pendidikan rendah, bekerja sebagai buruh bangunan, bahkan tidak bekerja. Seperti yang dinyatakan Astika (2010)

¹ Giddens, A., 1984, hal: 2. Human activities ... are not brought into being by social actors but continually recreated by them via the very means whereby they express themselves as actors. In and through their activities as agents, they reproduce the conditions that make their activities possible.

² Erickson, E.H., 1997, Young adulthood: 18 to 35. In the initial stage of being an adult we seek one or more companions and love. As we try to find mutually satisfying relationships, primarily through marriage and friends, we generally also begin to start a family, though this age has been pushed back for many couples who today don't start their families until their late thirties. If negotiating this stage is successful, we can experience intimacy on a deep level. If we're not successful, isolation and distance from others may occur. And when we don't find it easy to create satisfying relationships, our world can begin to shrink as, in defense, we can feel superior to others. Our significant relationships are with marital partners and friends.

³ Bourdieu, P., 1977, ... habitus that orient action and perception occurs when people form specific codes of spatial performance through social situations. The concept 'field' refers to situations where organized groups of actors produce place-specific forms of identity, consciousness and knowledge.

tumbuhnya budaya kemiskinan dalam sekelompok orang bukan hanya muncul sebagai jalan keluar bagi kondisi hidup mereka tapi juga membuat pembentukan sifat yang negatif dan melemahkan mereka juga, termasuk tidak adanya usaha maupun pemikiran untuk masa depan mereka. Dan sesuai dengan Giddens, maka kebebasan aktor tidak cukup bila masih ada ketimpangan struktural (hasil reproduksi tingkah laku rutin yang negatif dari lembaga sosial), karena kalau dibiarkan akan menyesuaikan diri dengan ketimpangan sosial itu. Penduduk di lingkungan kumuh bila tetap membiarkan diri mereka terus berada dalam kondisi yang sama dan tidak berusaha menciptakan lingkungan permukiman yang lebih baik bagi dirinya, maka situasi negatif ini akan tereproduksi sebagai rutinitas hidupnya.⁴ Ditambahkan juga dengan teori strukturasi, bahwa struktur berarti kendala bagi aktor, secara individu maupun kelompok, tapi juga penyokong bila mereka ingin bertindak melakukan perubahan.

Dalam hal penghuni permukiman yang terkendala kemampuan ekonomi mencoba menggunakan sumber daya lahan yang tersisa untuk dijadikan ruang hidup baru bagi penghuni tambahan. Kondisi yang terus berlangsung telah menjadi struktur dalam kelompok penghuni yang akan diadaptasi dalam perulangan praktik hidup mereka. Dualitas struktur yang sama, keterbatasan ekonomi dan keberterbatasan dalam rumah yang kumuh, tetap dapat menjadi peluang bagi penghuni. Struktur inilah juga yang akan memungkinkan penghuni membuat peningkatan dalam ruang bermukim mereka ketika mereka memutuskan membuat perubahan. Beberapa pilihan di antaranya, dengan luas lahan terbatas, penghuni rumah-rumah yang 'menempel' pindah ke lahan lain yang lebih memadai. Ini dapat didorong oleh kebutuhan akan papan yang lebih kuat serta ditunjang kenaikan kualitas ekonomi. Kemungkinan lain yaitu melepaskan lahan yang dimiliki sekarang dengan harga yang lebih tinggi mengakses lahan lain dengan harga yang lebih rendah dengan target luasan lahan yang cukup untuk pembangunan rumah-rumah baru yang lebih memadai untuk mewadahi daur hidup yang lebih baik.

Bila ditinjau dari aspek lingkungan sosial di sekitar lahan pengamatan, akan terlihat kesenjangan kondisi lahan ini dibandingkan dengan rumah-rumah lain di area permukiman itu. Secara fisik lahan telah menjadi padat, kumuh dan tidak sehat karena petak-petak rumah yang menempel di bangunan utama dan penambahan rumah deret di bagian selatan tapak. Terhadap lingkungannya rumah ini menjadi sesuatu yang berbeda tidak mengikuti kaidah yang berlaku, baik secara aturan tentang garis sempadan maupun standar minimal rumah tinggal. Kondisi kumuh ini adalah ketidakteraturan (*dirt, uncleanliness*) bagi Douglas (1966) yang membutuhkan penataan.⁵ Upaya tidak akan bisa dilakukan ketika sumber daya dan kemampuan tidak bisa dipakai untuk bertindak. Bila ada upaya dari luar penghuni, maka tindakan peningkatan kualitas perlu dilakukan dengan tetap melibatkan penghuni yang ada dalam lahan tersebut dan mewadahi kebutuhan mereka.

Dalam skala kota yang lebih kompleks, kasus yang terjadi dalam kasus permukiman pada lahan pengamatan juga mungkin terjadi, dengan faktor penyebab yang lebih rumit. Perhatian utama penghuni permukiman kumuh adalah lebih besar pada bagaimana mereka bekerja keras mencari nafkah yang sebagian besar mungkin hanya sekedar memenuhi kebutuhan sehari-hari agar tetap bertahan hidup, dan bahkan tidak sedikit warga setempat yang menjadi

⁴ Giddens, A., 1984, space is a social relation that is involved in the production and reproduction of social structures, social action, and relations of power and resistance.

⁵ Douglas, M., 1966, hal 12. Dirt is essentially disorder. There is no such thing as absolute dirt; it exists in the eye of the beholder... Dirt offends against order. Eliminating it is not a negative movement, but a positive effort to organize the environment ... , hal 53. If uncleanliness is matter out of place, we must approach it through order. Uncleanliness or dirt is that which must not be included if a pattern is to be maintained. The same principle applies throughout. Furthermore, it involves no special distinction between primitives and moderns: we are all subject to the same rules.

pengangguran. Sehingga tanggung jawab penghuni dalam menegakkan disiplin lingkungan, memegang norma sosial dan hukum, merawat kesehatan diri dan lingkungan, memegang solidaritas sosial, tolong menolong, menjadi rendah bahkan terabaikan dan kurang diperhatikan. Praktik yang berulang oleh penghuni dengan berjalannya waktu menjadi pola yang membentuk cara mereka menerima dan terus terbiasa dengan kondisi di atas.

Harus disadari bahwa penghuni permukiman kumuh kota datang ke permukiman kumuh dalam keadaan tidak selalu punya pilihan. Dalam situasi tanpa uang dan penghasilan, bagi pendatang baru di kota atau pun dalam keadaan berpenghasilan rendah, mereka terpaksa menggunakan permukiman itu sebagai tempat tinggal. Dalam permukiman itu mereka menemukan rasa aman karena berkumpul dengan sanak keluarga atau orang sekampung atau setidak-tidaknya dengan mereka yang senasib terlantar di perkotaan. Permukiman inilah yang hanya terjangkau kemampuan keuangan mereka. Cara hidup demikian itu merupakan jalan keluar terbaik untuk mengurangi beban bagi para penghuni permukiman kumuh yang pada umumnya berpenghasilan rendah dan tidak tetap. Kembali struktur dalam bentuk rendahnya penghasilan menambah keterbatasan kondisi bagi pelaku (penghuni permukiman) untuk bertindak memperbaiki kualitas hidup.

Dalam hal kemampuan dan tindakan, penghuni melakukan setiap usaha atau perjuangan dalam rangka memperoleh penghidupan yang lebih baik, terutama bagi keluarga dan anak-anaknya. Habitus dalam kondisi ini merupakan proses bagaimana penghuni (*agents*) tidak menerima mentah-mentah struktur. Mereka yang menginternalisasi struktur, tetap mempunyai ruang-ruang refleksi atas pilihan-pilihan rasionalnya, prinsip-prinsip, strategi-strategi sebagai saringan sebelum agensi mengimprovisasinya. Dalam tindakannya mereka senantiasa didorong oleh pemikiran dan sikap tindak (perilaku) yang relatif keras dan spekulatif. Selain mobilitas horizontal penduduk pemukim yang cukup tinggi dan tidak adanya waktu kerja yang teratur dalam mencari nafkah, maka nampak intensitas hubungan sosial dan perencanaan masa depan mereka terbatas.

KESIMPULAN

Permukiman kumuh di sebuah kota terbentuk sebagai jalan keluar kelompok sosial marjinal mendapatkan tempat bertinggal dan pendukung kegiatan ekonomi mereka. Dengan segala keterbatasannya, permukiman kumuh dapat memenuhi kebutuhan penghuninya tapi menjadi persoalan baik mereka sendiri maupun bagi keteraturan dan keindahan kota. Mengingat bahwa struktur, baik sumber daya maupun aturan sosial, dalam masyarakat dapat berfungsi sebagai pendorong atau penghalang atas tindakan, penghuni permukiman kumuh tetap memiliki kesempatan meningkatkan kualitas ruang hidup mereka dengan mengubah cara pandang yang akan mempengaruhi strategi bermukim mereka. Dan bila dilakukan penataan kembali permukiman kumuh tentu yang diharapkan adalah upaya untuk meningkatkan kualitas hidup penghuni dan kualitas fisik kota dilakukan dengan melibatkan partisipasi penghuni dan pihak lain sebagai penyokong mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Arendt, H., 1958, *The Human Condition*, University of Chicago Press, Chicago
- Astika, K. S., *Budaya Kemiskinan di Masyarakat: Tinjauan Kondisi Kemiskinan dan Kesadaran Budaya Miskin di Masyarakat*, dalam: *Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* Vol. I No. 01, 2010, <http://ejournal.unud.ac.id/>
- Bourdieu, P., 1977, *Outline of a Theory of Practice*, Cambridge University Press, Cambridge

- Douglas, M., 1966, *Purity and Danger: An Analysis of Concepts of Pollution and Taboo*, Routledge and Keegan Paul
- Erikson, E.H., 1997, *The Life Cycle Completed*, W.W. Norton & Company
- Giddens, A., 1984, *The Constitution of Society*, University of California Press, Berkeley and Los Angeles
- Giddens, A., *A Reply to My Critics.*, dalam: D. Held and J.B. Thompson (eds.), 1997, *Social Theory of Modern Societies: Anthony Giddens and His Critics*. Cambridge University Press, Cambridge
- Horton, P.B. & Hunt, C.L., 1993, *Sosiologi Edisi ke-enam* (Alih Bahasa: Aminuddin Ram & Tita Sobari), Penerbit Erlangga, Jakarta